

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Seksual

2.1.1 Definisi Perilaku Seksual

Seksualitas adalah aspek kehidupan yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Teori Maslow menempatkan seksualitas sebagai kebutuhan fisiologis paling mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai standar derajat kesehatan paling tinggi (Poston, 2009). Ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan keputusan sikap narapidana (Fausiah & Widury, 2007).

Teori utama kebutuhan biologis dari perspektif ilmu psikologi ialah adagium yang diciptakan Abraham Maslow yaitu tentang hirarki kebutuhan dasar manusia, di dalam lima tingkatan hirarki (Citrawan, 2015).

2.1.1.1 Kebutuhan fisiologis (*The physiological needs*);

2.1.1.2 Kebutuhan rasa aman dan nyaman (*the safety needs*);

2.1.1.3 Kebutuhan dicintai dan dimiliki (*the love needs*);

2.1.1.4 Kebutuhan dihargai (*the esteem needs*);

2.1.1.5 Kebutuhan aktualisasi diri (*the need for self-actualization*)

Terampasnya kehidupan seksual yang normal dari narapidana akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual, dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam berbagai cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan terpidana (Widyarani, 2010).

Planned Behavior Theory menyatakan perilaku dipengaruhi oleh niat individu dalam melakukan suatu perilaku dalam melakukan suatu

perilaku tertentu. Semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan. Niat dipengaruhi oleh sikap, pertimbangan subjektif individu terhadap pilihan dan dukungan orang lain, persepsi seseorang terhadap perilaku, dan latar belakang individu (Ajzen, 1991 : Sumiatin dkk, 2017).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga kencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain seperti berpegangan tangan, berciuman, petting, dan senggama. Bisa juga dilakukan sendiri seperti onani dan masturbasi (Sarlito 2010 : Heriana 2012).

2.1.2 Penyebab Perilaku Seksual

2.1.2.1 Lamanya Tahanan

Proporsi terhadap lamanya hukuman memegang peranan penting dalam mewujudkan efek jera terhadap narapidana. Selain itu, secara psikologis, dalam rentang waktu tertentu, derajat kebutuhan seksual tiap individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Semakin panjang rentang waktu hukuman seseorang, semakin tinggi pula tingkat derajat pemenuhan kebutuhan seksualnya (Nugroho, 2015).

Hasil survey yang dilakukan pada tanggal 4 mei 2013 di Lapas Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, didapatkan bahwa 12 narapidana atau 60% dari 20 narapidana pernah melakukan perilaku seksual yaitu onani, hal ini membuktikan bahwa mereka masih memiliki gairah seksual. Rata-rata napi yang melakukan perilaku seksual onani adalah napi dengan lama tahanan 3-4 tahun. Penulis berkesimpulan bahwa lamanya masa tahanan tidak

menghilangkan gairah seksual walaupun tidak ada lawan jenis sebagai *partner* hubungan seksual mereka (Sandi dkk, 2015).

Lebih banyak narapidana yang dalam kriteria masa tahanan sebentar mempunyai perilaku seksual yang normal, dibandingkan dengan narapidana yang dalam masa tahanan yang lama. Perilaku seksual yang tidak normal karena kebutuhan fisiologis yang sudah lama tidak terpenuhi (Sandi dkk, 2015)

2.1.2.2 Usia

Selain lamanya masa tahanan yang mempengaruhi perilaku seksual narapidana, terdapat faktor usia pula yang mempengaruhi perilaku seksual para narapidana, dari hasil analisa data diperoleh rata-rata usia narapidana termaksud adalah klasifikasi usia dewasa awal (Sandi dkk, 2015).

Pertimbangan tentang pengaturan perilaku seksual harus mempertimbangkan faktor kematangan biologis seorang narapidana. Kebutuhan seksual di masing-masing tingkatan usia semisal: anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia, memiliki derajat pemenuhan yang berbeda-beda (Nurgroho, 2015).

Pubertas adalah masa ketika seseorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2012).

2.1.2.3 Jenis Kelamin

Secara biologis, jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki derajat pemenuhan kebutuhan seksual yang berbeda. Data kualitatif yang diperoleh juga menggambarkan bahwa narapidana wanita cenderung untuk bersikap konformitas serta antisipatif

terhadap pemenuhan kebutuhan seksual dibandingkan narapidana laki-laki (Nugroho,2015).

2.1.2.4 Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan keterangan yang menunjukkan pernikahan seseorang yang terdapat pada kartu identitasnya dan dikategorikan atas kawin (menikah) dan tidak kawin (tidak menikah). Adapun status perkawinan dalam demografi penduduk dapat dibedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda. Individu yang masih terikat hubungan pernikahan akan berbeda dengan orang yang tidak menikah. Secara umum, orang yang tidak menikah lebih merasa kesepian bila dibandingkan dengan orang yang menikah. Hal ini mengingat ketiadaan orang yang dicintainya kesepian akan memunculkan perilaku seksual (Sujadi, 2008).

2.1.2.5 Lingkungan

Pengaruh lingkungan menimbulkan situasi sosial yang sangat berpengaruh terhadap orientasi kejiwaan individu sehingga dapat meningkatkan resiko perilaku seksual, Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dan kontak dengan sumber, dukungan dan informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial. Dimensi lingkungan bisa dibedakan menjadi tiga kelompok yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural. Ketiga dimensi ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia (Sujadi, 2008).

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Seksual Sesama Jenis

Dalam teori kriminologi menurut teori Lambrosso yaitu *Insane Criminal dan Criminoloids*, dimana *insane criminal* bukanlah penjahat sejak lahir, melainkan mereka menjadi penjahat sebagai hasil dari beberapa perubahan dalam otak mereka yang mengganggu kemampuan mereka untuk membedakan antara benar dan salah. Sedangkan, *Criminoloids* mencakup suatu kejahatan *ambigus* yang termasuk penjahat kambuhan (habitul kriminal) yaitu penjahat karna nafsu dan berbagai tipe. Teori ini mengemukakan bahwa seseorang melakukan kejahatan akan tergantung pada situasi kondisi.

Faktor penyebab pelaku melakukan penyimpangan seksual sesama jenis oleh warga binaan permasyarakatan di Lembaga Permasyarakatan Wanita Klas IIA Wayhui Lampung Selatan yaitu sebagai berikut:

2.1.3.1 Faktor Biologis

Menurut Asmaroni, ia melakukan perbuatannya karena di dorong oleh kebutuhan yang tidak tersalurkan dan kurangnya rasa kepedulian terhadapnya oleh orang terdekat yang ada di luar Lembaga Permasyarakatan, sehingga hal ini dapat disalurkan kepada teman satu bloknya yang saling memiliki ketertarikan dan saling membutuhkan kebutuhan biologisnya (Hasil wawancara dengan Asmaroni, Warga Binaan Permasyarakatan LP Wanita Klas IIA wayhui, 29 mei 2017).

2.1.3.2 Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan pendekatan yang digunakan kriminologi dalam menjelaskan sebab musabab atau sumber kejahatan berdasarkan masalah-masalah kepribadian dan tekanan-tekanan kejiwaan yang dapat mendorong seseorang berbuat perilaku menyimpang

- a. Kejiwaan pelaku penyimpangan seksual sesama jenis
- b. Rendahnya tingkat keimanan

2.1.3.3 Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis yaitu pendekatan yang digunakan kriminologi dalam menjelaskan faktor-faktor sebab musabab dan sumber timbulnya kejahatan berdasarkan interaksisosial, proses-proses sosial, struktur-struktur sosial dalam masyarakat termasuk unsur-unsur kebudayaan.

- a. Lingkungan Tempat Tinggal

Erna Dewi menambahkan bahwa lingkungan tempat tinggal dari warga binaan permasyarakatan di lembaga Permasyarakatan Wanita Klas IIA Wayhui Lampung Selatan menjadi hal yang paling utama dapat terjadinya penyimpangan seksual sesama jenis dikarenakan warga binaan yang ada telah melebihi kapasitas Lembaga Permasyarakatan itu sendiri. Hal ini mengakibatkan individu-individu yang ada di dalam kamar maupun blok yang ada semakin mudah terganggu pola pikirnya (hasil wawancara dengan Erna Dewi. Dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung, Rabu 31 Mei 2017).

- b. Kurangnya Pengawasan Dari Pihak Lembaga Permasyarakatan

Bahwa penyimpangan seksual sesama jenis yang terjadi di masyarakat merupakan penyimpangan sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat. Serta belum adanya undang-undang khusus yang mengatur tentang penyimpangan seksual sesama jenis tersebut. Di dalam lembaga permasyarakatan wanita Klas IIA Wayhui Lampung Selatan, hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan yang dilakukan

pihak Lembaga Permasyarakatan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh warga binaan permasyarakatan untuk saling melakukan hubungan langsung baik secara kontak fisik maupun saling bertemu satu sama lain. Kurangnya pegawai Lembaga Permasyarakatan menjadi faktor yang utama dalam melakukan pengawasan kepada warga binaan permasyarakatannya, ditambah lagi dengan warga binaan permasyarakatannya yang melebihi kapasitas Lembaga Permasyarakatan. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak masyarakat yang melakukan perbuatan melanggar hukum.

c. Perkembangan Media

Penyimpangan seksual sesama jenis memang merupakan suatu perilaku yang menyimpang dan diluar batas kewajaran baik norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun di dalam agama islam, hal ini memang menjadi perdebatan karena Indonesia sendiri merupakan Negara yang bermayoritas penduduknya beraga islam.

Penyimpangan seksual sesama jenis juga dapat digolongkan kejahatan ketika memang salah satu pihak tidak menerima dengan hal yang dilakukan terhadapnya seperti pelecehan seksual dan lainnya. Sehingga kejahatan seperti ini perlu di tindak lanjuti dan diberikan efek jera agar para pelaku tidak mengulangi kembali kejahatan yang diperbuatnya.

2.1.3.4 Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor dimana warga binaan permasyarakatan melakukan aktifitas kesehariannya bersama orang-orang serta lingkungannya, di dalam Lembaga Permasyarakatan Wanita Klas IIA Wayhui Lampung Selatan lingkungan yang ada hanya ada warga binaan permasyarakatan

wanita, serta banyaknya warga binaan permasyarakatan melebihi kapasitas Lembaga Permasyarakatan, hal ini memungkinkan adanya kesempatan perlakuan penyimpangan seksual sesama jenis di dalam Lembaga Permasyarakatan.

2.1.4 Pola Perilaku Seksual di dalam Lembaga Pemasyarakatan

Seksualitas merupakan hal yang terselubung (beberapa menyatakan sebagai tabu) untuk diungkapkan secara verbal. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kondisi sosial kemasyarakatan Indonesia yang cenderung ignorant terhadap seksualitas mulai dari usia dini. Terkait hal ini, Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi beberapa kebutuhan pokok atau kebutuhan mendasar. Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang penting untuk dipenuhi karena kebutuhan tersebut dianggap lebih besar dari pada kebutuhan lainnya (Nugroho, 2015)

Kebutuhan fisiologik (*physiological needs*), misalnya makanan, minuman, istirahat atau tidur, dan seks, merupakan kebutuhan pertama dan utama yang wajib dipenuhi oleh tiap individu. Dalam konteks narapidana, pemerintah mengatur bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar fisiologi terutama kebutuhan nutrisi terpenuhi dengan baik, akan tetapi kebutuhan fisiologi lain seperti kebutuhan seksual belum ada aturan secara eksplisit. Roni R. Nitibaskara mengatakan bahwa kebutuhan seks merupakan kebutuhan dasar yang mutlak harus dipenuhi, sama halnya dengan kebutuhan makan dan minum.

Data kualitatif tentang perilaku seksual narapidana di lembaga pemasyarakatan yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan lima bentuk pola adaptasi yang berkaitan dengan kebutuhan seksual dan budaya yang ada di penjara, yakni meliputi: (i) konformitas dalam bentuk penerimaan terhadap situasi penghukuman yang ditimpakan kepadanya berikut segala konsekuensi yang mengikutinya, (ii) inovasi dalam hal ini berbentuk hubungan seksual dengan wanita sewaan atau penyalahgunaan waktu kunjungan untuk menyalurkan hasrat seksual

namun tidak sampai berhubungan intim, (iii) pada umumnya berbentuk masturbasi atau cerita dan humor porno antar sesama narapidana, (iv) penarikan diri merupakan pola adaptasi yang paling banyak dilakukan yakni dalam bentuk bekerja dengan giat selama pembinaan, atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan (v) pemberontakan yakni dalam bentuk kekerasan terhadap sesama narapidana, atau melarikan diri dari penjara untuk bertemu dengan pasangannya. Berangkat dari berbagai bentuk pola adaptasi narapidana tersebut, tercermin bahwa kebutuhan seksual merupakan elemen mendasar dari tiap individu, termasuk mereka yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan (Nugrogo, 2015)

2.1.5 Perilaku Seksual Normal

Kesulitan terletak dalam menggambarkan apakah yang dimaksud dengan perilaku yang normal. Lebih lanjut, “apa yang dianggap sebagai suatu penyimpangan dalam satu masyarakat pada satu bagian dunia, atau pada satu kurun waktu, mungkin bukan saja tidak dapat diterima tetapi malahan menjadi perilaku yang dianggap normal dalam masyarakat lainnya atau pada kurun waktu atau tempat yang lain” (Mayer-Gross, Slater dan Roth, 1960). Menurut Freud dan para pengikutnya, libido infantil berjalan melewati fase “polymorphous perverse” selama perkembangan psikoseksual yang normal. Kemudian, jikalau penyaluran heteroseksual dicegah, misalnya pada sekolah-sekolah negeri atau badan-badan pendidikan tertentu, maka individu yang normal dapat kembali secara temporer kepada penyimpangan, seperti homoseksualitas yang akan ditinggalkan untuk selama-lamanya kalau terdapat terdapat kesempatan bagi pengungkapan heteroseksual (Koes Irianto, 2014: 318) Menurut Sarwono (212) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse meliputi:

2.1.5.1 *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut french kiss. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/ soul kiss.

2.1.5.2 *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

2.1.5.3 *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

2.1.5.4 *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual

2.1.5 Penyimpangan Seksual

Sebagian orang menafsirkan masturbasi yang berlebihan, coitus interruptus atau bahkan pelaksanaan kontrasepsi sebagai perbuatan yang menyimpang, sedangkan berciuman, dilanjutkan atau tanpa dilanjutkan dengan hubungan seksual, umumnya dianggap sebagai perilaku normal (Merskey dan Tongue, 1965). Banyak aktivitas seksual yang dikategorikan sebagai perbuatan yang menyimpang seperti sadism, sado-masokhisme, masokhisme, seksualoraolisme, sodomi (sexual analisme), homoseksual (Koes Irianto, 2014: 318).

2.1.6 Gangguan Seksualitas (*Sexual Inadequacy*)

Gangguan hubungan seksual, baik pada wanita maupun pria, dipengaruhi oleh faktor psikologis, misalnya akibat kekurangan datau kesalahan pendidikan dan penyuluhan seksual, hubungan seksual yang tidak sempurna, pandangan hidup yang salah tentang seks, ketakutan akan akibat-akibat hubungan seksual (kehamilan, penyakit venerik), pengalaman buruk dari hubungan seksual di masa lampau, hubungan suami-istri yang tidak harmonis, dan sebagainya.

Dalam hubungan dengan seksualitas sukar untuk dikatakan secara jelas apa yang normal dan apa yang tidak normal; dan batas-batasnya juga tidak kontras.ada baiknya untuk membagi penyimpangan reaksi dan tingkah laku seksual dari yang lazim dianggap normal, dalam tiga kelompok, yaitu:

- Variasi yang masih dianggap dalam batas-batas normal;
- Gangguan yang bersifat ringan dan mudah dipengaruhi;
- Kelainan yang sifatnya lebih berat dan tidak mudah dipengaruhi

Terbanyak diantara berbagai gangguan dan kelainan seksual itu didasari oleh gangguan psikis. Sangat jarang gangguan atau kelainan organik yang menyebabkannya (Seksologi Kesehatan: 315).

2.1.7.1 Masturbasi (Onani)

Masturbasi adalah pemanipulasian alat kelamin untuk pemuasan seksual. Bila anak usia 3-4 tahun keluar gejala masturbasi, dimana ia mulai sadar memiliki alat kelamin yang berbeda dan mendapatkan kenikmatan. Hal ini dikatakan normal tetapi apabila gejala conditioning bisa mengarah menjadi abnormal.

Seorang remaja yang melakukan masturbasi dikatakan normal karena adanya fantasi dengan berkembangnya fungsi seksual, dan untuk remaja pria penyalurannya langsung. Masturbasi untuk pemuasan kebutuhan, kalau dilakukan tidak berlebihan dapat bernilai positif, karena untuk mengurangi ketegangan.

Biasanya masturbasi yang berlebihan dilakukan berdasarkan masalah psikologis, misalnya ketegangan psikis. Keadaan ini sama seperti orang yang kecanduan rokok atau alkohol yang biasanya dilatarbelakangi masalah-masalah psikologi. Seorang wanita melakukan masturbasi tidak terlalu banyak, hanya orang-orang yang mengalami pengalaman seksual pada waktu belum matang dan pernah mengalami kenikmatan seks, melakukan masturbasi secara berlebihan.

Sebagian besar bujangan menganggap, bahwa jalan masturbasi ini jalan yang mudah, murah, dan menghindari dosa yang jauh lebih besar jika dilakukan dengan berzina. Masturbasi dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tangan atau peralatan yang kini telah banyak beredar dikalangan umum. Mengeluarkan sperma (mani) dengan tangan di dalam bahasa Arab disebut *jalkhah* atau *jaldumairah* jika dilakukan oleh pria. Sementara jika yang melakukan wanita disebut *ilthaaf*. Menurut ulama, tindakan memaksa agar spermanya keluar dengan tangan ini lebih berbahaya dibandingkan membayangkan bersetubuh. Perbuatan ini akan menyebabkan badan, otak, dan urat-urat menjadi lemah. Bahkan lebih jauh, orang terbiasa melakukan

onani atau masturbasi dengan tangan ini dapat terkena penyakit sawan, atau terkena penyakit gila.

Mengingat demikian buruknya dampak yang ditimbulkan oleh akibat pemuasan seksual sendiri dengan tangan tersebut, para sahabat Nabi SAW dan juga kebanyakan para ulama Ahli Fiqih menghukumkan haram.

Imam Syafi’I menghukum haram dengan berlandaskan pada firman Allah SWT: *“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”*. (Q.S. Al Mu’minuun: 5-7).

Menurut Imam Syafi’I orang-orang yang mengeluarkan mani dnegan tangannya termasuk kedalam “orang-orang yang melampaui batas”, dan oleh karenanya beliau menghukum haram atas tindakan perbuatan tercela tersebut.

Telah berkata Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW pernah bersabda: *“Tujuh orang yang Allah tidak suka melihat kepada mereka dihari kiamat dan tidak diperbaiki dan tidak pula dikumpulkann bersama orang-orang yang beramal (baik) dan akan dimasukkan mereka di neraka, melainkan mereka bertaubat, dan siapa yang taubat, niscya Allah berikan taubat atasnya, yaitu: orang yang kawin (mengeluarkan mani) dengan tangannya, dan orang yang berbuat dan orang yang dipeprbuatinya (antara pria) dan orang yang senantiasa minum arak, dan orang yang memukul kedua ibu bapaknya sehingga keduanya itu*

berteriak meminta tolong, dan orang yang menganiayakepada tetangga-tetangganya sehingga mereka itu melaknatnya, dan orang yang berzina dengan istri tetangganya”. (H.R. Al-Imamul-Hasan bin ‘Arfah).

Jika telah demikian halnya, lantas bagaimana seharusnya tindakan seorang bujangan untuk menyalurkan hasrat biologisnya? Bukankah jalan pernikahan adalah jalan yang sudah seharusnya mereka lakukan? Pantaslah jika Rasulullah SAW menyebutkan: “sebagian besar penghuni neraka adalah orang-orang yang bujangan, karena pada kenyataannya kebanyakan bujangan dalam menahan gejolak nafsu syahwatinya yang sudah memuncak akan melakukan tindakan yang buruk, seperti onani atau masturbasi, yang menjadikan diri pelakunya termasuk kedalam “tujuh golongan yang Allah tidak suka melihatnya dan kelak akan dimasukkan ke dalam neraka-Nya”.

Wanita yang jarang melakukan masturbasi lebih bisa mengerahkan atau menyalurkannya ke arah lain, misalnya fantasi tau penyaluran kasih. Seseorang yang terbiasa melakukan masturbasi berpegaruh kurang baik terhadap pembentukan kepribadian yang tidak dapat mengendalikan diri (Koes Irianto, 2014: 316-317).

2.1.7.2 Sodomi (Sexual Analisme)

Sodomi adalah pemakaian anus untuk kopulasi. Sexual analisme jarang dilakukan dalam heteroseksual kontak biasanya hanya untuk pengalaman, tetapi 20% dari homoseksual memakai cara ini. Kadang-kadang menyebabkan hepatitis yang residif. Interfenoral sexual intercourse ialah menggunakan ruangan antara kedua paha untuk koitus. Secara ilmiah, non vaginal coitus bukanlah sesuatu yang abnormal fisik ataupun psikologis.

Larangan agama ataupun dampak buruk dari cara-cara senggama yang tidak lazim tersebut akan diabaikan dan lebih memntingkan serta mencari kepuasan yang sepuas-puasnya bagi orang yang berprinsip bahwa senggama adalah kegiatan untuk mencari kepuasan syahwati semata.

Bersenggama dengan cara anal seks atau melakukan senggama dengan memasukkan penis ke lubang dubur atau anus merupakan suatu dosa besar sehingga Rasulullah SAW sangat tegas memperingatkan masalah itu melalui sabda-sabdanya: *“Allah tidak akan memandang kepada seorang pria (suami) yang menggauli istrinya melalui lubang dubur”*. (H.R. An Nasa’i).

“Barangsiapa bersenggama dengan istrinya ketika haid atau dilubang dubur, atau mendatangi dukun kemudian membenarkan ramalannya, berarti dia telah kufur terhadap Al-Qur’an yang diturunkan kepada Muhammad”. (H.R. Imam Empat, kecuali Nasai)

Ada tujuh golongan manusia yang pada hari kiamat nanti tidak akan dikasih sayangi dan tidak diampuni dosanya oleh Allah, dan kepada mereka diperintahkan: “Masuklah kedalam neraka bersama orang-orang yang layak masuk neraka”.

Mereka adalah: pelaku homoseksual dan yang diperlakukan, pelaku onani, orang yang menyetubuhi binatang, orang yang menyenggamai istrinya dilubang dubur, orang yang menikahi perempuan dan putrinya dalam satu tali perkawinan, pezina dengan istri tetangga, dan orang yang menyakiti tetangga hingga tetangga itu melaknatinya”. (H.R. Thabrani).

Itulah harga yang sangat mahal yang harus dibayar oleh orang-orang yang senantiasa memperturutkan hawa nafsu syahwatinya

sebesar-besarnya hingga lubang untuk melepaskan kotoran (feses) dari tubuh istrinya pun digunakan untuk meluapkan kepuasannya.

Belum lagi jika pria telah terpengaruh akan cerita yang aneh-aneh lagi banyak yang menyesatkan, bahwa wanita-wanita dengan fisik tertentu, semisal: berbuah dada yang sangat besar dan montok, mempunyai tubuh agak bungkuk (bongkok udang), wanita yang lahir pada bulan-bulan tertentu dimana ciri-ciri tersebut dapat digunakan sebagai pertanda keinginan atau nafsu seksualnya yang sangat menggebu-gebu, maka jika pria tersebut tidak mendapati tanda-tanda demikian pada istrinya, bisa jadi ia akan berusaha mencari dan mendapatkan wanita-wanita tersebut untuk memuaskan nafsunya. Sungguh sangat disayangkan jika akhirnya pria tersebut terjebak ke dalam perzinahan akibat terpengaruh cerita menyesatkan yang banyak beredar tersebut hanya semata-mata untuk memuaskan nafsu seksualnya tanpa memperdulikan dosa besar yang kelak akan diterimanya jika ia telah meninggal dunia.

Dengan demikian, bersenggama di dalam islam tentu saja tidak semata hanya untuk memuaskan diri berikut pasangannya semata. Sesungguhnya di dalam islam aktivitas senggama merupakan sarana yang melezatkan dari suami istri untuk mencari ridha dan pahala-nya.

Islam sangat hati-hati dalam masalah kelamin ini, karena dalam masalah inilah yang menjadikan penyebab banyaknya manusia masuk neraka.

Wasiat Rasulullah SAW berkenaan dengan masalah itu:

“Sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk surga yaitu: bertakwa kepada Allah SWT dan budi pekerti yang luhur. Juga sesuatu yang banyak menyebabkan manusia

masuk surga kedalam neraka, yaitu mulut dan kemaluan”.
(H.R. Tirmidzi).

“Barangsiapa yang dijaga oleh Allah SWT dari kejahatan sesuatu diantara dua rahangnya dan kejahatan sesuatu diantara kedua kakinya, niscaya ia akan masuk surga”. (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Oleh karenanya sungguh tepat apa yang dilakukan dan dicontohkan Rasulullah SAW dengan dosa sesuai sunnahnya:”Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan penglihatanku, dari kejahatan lisanku, dari kejahatan hatiku, dan dari kejahatan kemaluanku (spermaku)”.

Adapun tatacara persenggamaan di dalam islam telah diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga pasangan suami-istri tersebut mendapat kepuasan ganda, yakni kepuasan yang diakibatkan oleh aktivitas senggama tersebut dan juga kepuasan batin dengan pahala yang disediakan Allah SWT bagi keduanya. Maha penyayang Allah SWT yang telah memberikan kepuasan demikian besar bagi manusia ciptaan-nya yang bersedia diatur dan taat, tunduk serta patuh kepada-Nya semata.

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur segala aktivitas yang seharusnya dilakukan manusia, agar manusia tersebut senantiasa berjalan diatas jalan yang benar serta menuju ridha illahi rabbi, termasuk persenggamaan ini. Mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan seksual bukan sesuatu yang tabu atau bahkan haram, atau hal yang tidak pantas untuk diketahui serta dipelajari (Koes Irianto, 2014: 324-326).

2.1.7.3 Homoseksualitas

Beberapa tahun yang lalu homoseksualitas (yaitu: hubungan seks antara sesama jenis kelamin) masih dianggap sebagai kelainan atau penyakit jiwa. Akan tetapi akhir-akhir ini para dokter dan ahli jiwa cenderung menyatakan sebagai penyimpangan dalam batas-batas normal saja. Walaupun demikian agama walaupun hokum masih memandangnya sebagai dosa atau kejahatan. Faktor penyebabnya tidak diketahui dan gejala ini bisa mengenai siapa saja dalam lingkungan kebudayaan yang manapun. Karena itu pengobatan dan pencegahannyapun belum dapat diketahui dengan pasti. Biasanya jika homoseks ini merasa dirinya tidak sakit, sudah merasa bahagia dengan keadaannya (disebut: *homoseks sistonik*), maka dokter atau ahli jiwa tidak bisa menolongnya (karena yang bersangkutan sendiri tidak merasa perlu ditolong). Akan tetapi kalau homoseks ini merasa risau akan keadaan dirinya dan ingin menjadi heteroseks (tertarik pada jenis kelamin lain) kembali (disebut: *Homoseks diastonik*) maka dokter atau ahli jiwa dapat melatih tingkah lakunya (dengan bantuan kemauan dari orang yang bersangkutan sendiri) sehingga sejauh mungkin mendekati perilaku orang-orang biasa (yang heteroseks).

Ketertarikan homoseksualitas itu pun berbeda-beda. Ada yang tertarik 100 % sehingga ia sama sekali tak tertarik lagi pada lawan jenisnya. Mereka ini bisa disebut homoseks semata-mata atau homoseks murni. Menurut Magnus Hirschfeld dari Jerman, sebelum perang dunia ke 2, 2,5% penduduk Jerman adalah homoseks. Lalu pada tahun 1950, Alfred Kinsey mendapatkan bahwa 2,3% penduduk Amerika Serikat mengalami nasib yang sama. Sedangkan menurut buku pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia ada sekitar 4% penderita homoseks. Dari jumlah itu mereka terbagi-bagi lagi ke dalam

kelas homoseks murni, homoseks 50% dan sebagainya. Yang belakangan ini sering disebut biseks. Karena ketertarikannya yang melenceng dari garis normal itu, masyarakat mencela dan mencemooh mereka. Masyarakat tetap menuntut agar mereka kembali “normal”. Menikah dengan lawan jenis, mempunyai anak dan sebagainya. Karena tututan ini, sebagian dari mereka lalu berusaha ada yang berobat ke dokter, konsultasi ke psikiater untuk menurunkan atau mengubah homoseksualitasnya. Ada juga yang berusaha mendekati lawan jenisnya agar bisa terangsang dan sekaligus menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Menurut Kinsey ada 7 derajat dari heteroseksual-homoseksual, party homoseksual sampai exclusively homoseksual. 37% pria dan 13% wanita pernah melakukan homoseksual sampai orgasme. 8% pria adalah exclusive homoseksual selama paling sedikit 3 tahun, dan 4% seumur hidup. Pria 2-3 kali lebih homoseksual dari wanita.

Ekspresi homoseksual ada tiga, yaitu:

- a. Aktif, bertindak sebagai pria tidak tergantung seksnya.
- b. Pasif, bertindak sebagai wanita.
- c. Campuran (mixed), dimana kadang-kadang ia berperan sebagai pria dan kadang-kadang sebagai wanita.

Dalam praktik-praktik homoseksual termasuk juga masturbasi, sodomi, fellatio, cunnilingus, dan interfermoral coitus. Mungkin juga disertai sadisme, masokhisme, fetihisme dan lain-lain. Seorang homoseksual tidak dapat ditentukan dari sikap atau habitusnya. Seringkali pria yang halus atau lemah dari wanita-wanita yang atletis disangka seorang homoseksual padahal tidak. Banyak teori yang menerangkan sebab-sebab homoseksual antara lain sebab herediter, lingkungan atau sex hormonal imbalance. Terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa homoseksual dipengaruhi lingkungan. Seorang dapat mencari homoseksual

yang menyenangkan pada masa kanak-kanak, atau dipisahkan dari kelamin yang berlainan untuk waktu yang lama (tinggal di asrama atau di penjara). Hubungan seksual yang tidak memuaskan dengan seks yang berlawanan dapat mendorong seseorang mencari kawan seks dari sesama jenisnya (Koes Irianto, 2014: 329-331).

2.2 Usia

2.2.1 Definisi Usia

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun mati. Misal umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu itu dihitung (Depkes RI 2009).

Klasifikasi umur menurut WHO :

1. Masa balita : 0-5 tahun
2. Masa anak-anak : 6-12 tahun
3. Masa remaja : 13-17 tahun
4. Masa dewasa awal : 18-25 tahun
5. Masa dewasa tengah : 26-35 tahun
6. Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
7. Masa lansia awal : 46-55 tahun
8. Masa lansia akhir : 56-65 tahun
9. Manula : > 65

2.2.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Remaja

2.2.2.1 Remaja Awal

a. Ciri-ciri Seks

1. Pada Anak Laki-laki

- a) Rambut pubis
- b) Rambut aksila (kira-kira 1,3 tahun kemudian)
- c) Rambut muka (kira-kira 1 tahun kemudian) terletak di bibir atas, pipi atas, di bawah bibir, dagu dan rambut dada.

Pada masa prepubertas , testis biasanya mempunyai volume kurang dari 4 ml dan diameter terbesarnya tidak lebih dari 2,5 cm. usia rata-rata mencapai SMS 2 adalah II tahun untk genetalia dan 13 tahun untuk rambut pubis.

2. Pada Anak Perempuan

Perkembangan payudara (*thelarche*) merupakan salah satu manifestasi dini dari pubertas. Jaringan kelenjar di bawah areola mulai membesar sebagai respon terhadap estrogen yang diproduksi oleh ovarium, menandakan permulaan dari stadium SMS 2 (kuncup payudara). Perkembangan payudara rata-rata terjadi pada usia 11 tahun (9-13 tahun).

Rambut aksila tumbuh kira-kira 1 tahun setelah rambut pubis. Bersamaan dengan tumbuhnya rambut pubis, kelenjar apokrin vulva dan aksila mulai berfungsi.

b. Perkembangan Kognitif

1. Realisme dan simbolisme : antara usia 2-4 tahun anak melihat dunia ini seperti tidak berubah dan menghubungkannya secara langsung dengan pikirannya sendiri. Anak belajar tentang model, gambar dan kadang-kadang tentang kata-kata sebagai symbol dari kehidupan yang sebenarnya yang bisa dimanipulasi.
2. Berfikir intuitif dari usia 4-7 tahun bahasa berkembang dengan cepat dan hubungan sosial dengan anak-anak lain mulai berkembang (terutama di sekolah). Daya berpikir dengan sendirinya menjadi lebih kompleks dan lebih canggih.
3. Operasional konkrit : antara usia 7-12 tahun, anak mulai mengerti tentang urutan, perbandingan dan proses mengintraksikan pikiran-pikiran ke dalam, rencana keseluruhan agar dapat mengatasi situasi yang bertambah kompleks.

Pada stadium operasional formal yaitu mulai usia 12 tahun dan seterusnya cara progresif berkembang pengertian tentang konsep dan ide-ide yang abstrak. Proses belajar mencakup

pendekatan sistematis terhadap pemenuhan masalah, pemberian alasan secara deduktif, serta pembentukan dan pengujian hipotesis.

Erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dalam perkembangan moral. Sebagian besar remaja dalam masa ini mempunyai persepsi bahwa benar dan salah adalah mutlak dan tidak bisa dipertanyakan. Wewenang seseorang tidak bisa dipertanyakan dan kepatuhan dinilai sekedar untuk menghindari hukuman.

c. Perkembangan Psikososial

Seorang anak pada masa adolesensi awal ini harus berfungsi dalam 3 arena : keluarga, kelompok sebaya (*peer-group*) dan sekolah.

Di dalam keluarga, perkembangan yang utama pada masa adolesensi awal ini adalah memulai ketidaktergantungan terhadap keluarga sehingga pada masa ini hubungan antar keluarga yang tadinya sangat erat tampak jelas terpecah. Misalnya dengan menuntut privacy sehingga secara tidak langsung menyebabkan jarak antara anak dengan orang tuanya.

Dengan kelompok sebaya biasanya, seorang remaja pada masa ini akan berkumpul dengan teman sejenis. Penerimaan oleh kelompok sebaya merupakan hal yang sangat penting, bisa mengikuti dan tidak tampak beda dengan yang lainnya merupakan motif yang mendominasi sebagian besar perilaku sosial remaja. Persahabatan yang timbul pada masa ini lebih berpusat pada kegiatan bersama daripada hubungan perorangan.

2.2.2.2 Remaja Menengah

Umur kronologis tercapainya stadium ini berkisar antara umur 11-14 tahun pada anak perempuan dan 12-15,5 tahun pada anak laki-laki.

a. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada masa ini merupakan lanjutan dari masa remaja awal dimana diharapkan telah mencapai stadium operasional formal (piaget). Perkembangan moral berkembang mencapai tahap dimana terjadi hubungan interpersonal yang mutualistic dan kebenaran ditinjau dari sudut berbagai perasaan dan kesepakatan melebihi kepentingan pribadi.

b. Perkembangan Psikososial

Masalah self-image ((jati diri) cenderung muncul pada remaja yang menganggap perkembangan pubertasnya bermasalah, misalnya pada anak laki-laki yang lebih lambat mengalami maturitas seksnya dibandingkan temannya sebayanya atau anak perempuan yang menganggap penambahan lemak tubuh pada masa pubertas sebagai suatu hal yang memalukan.

Setiap perbedaan dengan rata-rata teman sebayanya akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan sering juga timbul karena merasa tidak aman dalam berteman dan ketakutan akan ditolak dalam pergaulan. Walaupun dalam masa ini biasanya remaja berkelompok dengan teman sejenisnya, tetapi pada masa ini mulai terjadi eksistensi kearah pergaulan dengan lawan jenisnya dan mulai bergaul secara berpasangan. Pada masa ini remaja mulai memikirkan secara serius apa yang akan dikerjakannya sebagai seorang dewasa kelak.

2.2.2.3 Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah tahap terakhir dari perkembangan pubertas sebelum dewasa. Umur pencapaian stadium ini pada anak perempuan berkisar antara 13-17 tahun dan pada anak laki-laki antara 14-16 tahun.

a. Perkembangan Kognitif

Pada masa ini remaja telah mencapai stadium berfikir secara operasional formal. Dalam masa perkembangannya menuju kedewasaan seorang remaja perlu mengembangkan suatu system penilaian individual. Sistem penilaian ini bukan saja mencakup penilaian tentang benar atau salah tetapi juga strategi pengambilan keputusan (*decision-making*) tentang bagaimana seseorang memberikan respon terhadap stimulasi yang meragukan atau kontradiktif (*ambiguous*)

Erat hubungannya dengan perkembangan kognitif adalah perkembangan moral. Perkembangan moral pada masa ini telah mencapai stadium dimana seorang individu dalam mengambil keputusan akan di dasarkan pada pengertiannya tentang norma-norma dalam masyarakatnya dan pengertiannya tentang hak-hak seseorang dengan cara mengejarkan apa yang dianggapnya merupakan tugasnya dan dengan mematuhi peraturan-peraturan hukum.

b. Perkembangan Psikososial

Ciri khas pada masa ini adalah orientasinya ke masa depan. Perencanaan karier biasanya terjadi setelah terjadi pematangan dari identitas perannya dalam keluarga maupun masyarakat.

Hubungan dengan orang tua mulai stabil ke arah tingkat interaksi yang baru yang lebih demokratis.

Pergaulan dengan kelompok sebaya mulai mengarah kepada membina keintiman dengan jenis kelamin yang berbeda. Hubungan dengan teman menjadi lebih santai, tidak terlalu

takut untuk ditinggalkan atau dikhianati. Multi dapat diterima adanya perbedaan diantara teman.

2.2.3 Perkembangan Seksual Pada Masa Remaja

Perkembangan organ seksual pada masa pubertas amat nyata bila dibandingkan pada masa anak-anak. Pematangan secara fisik pada masa pubertas hanya merupakan salah satu proses pada remaja sebab variasi pematangan pada remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial (Soetjiningsih, 2010: 134)

Perkembangan psikososial ini antara lain sebagai berikut:

2.2.3.1 Mereka ingin bersikap tidak bergantung pada orang tua.

2.2.3.2 Mereka ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya.

2.2.3.3 Mereka sudah mulai mempelajari prinsip-prinsip etika.

2.2.3.4 Mereka ingin menunjukkan kemampuan intelektualnya.

2.2.3.5 Mereka mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial.

Pada masa remaja baik laki-laki maupun perempuan kadang-kadang pada waktu bersamaan mempunyai keinginan yang berbeda misalnya disuatu saat mereka harus mengalami suatu perasaan seksualnya, bercinta tetapi pada saat yang bersamaan mereka harus mencegah jangan sampai melakukan hubungan seksual. Tetapi kelompok remaja lainnya, mereka telah mempunyai kematangan intelektual dan emosionalnya yang bersamaan dengan pematangan fisiknya sehingga mereka dapat menciptakan suatu kebebasan dan rangsangan. Secara garis besar seksualitas remaja merupakan suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual.

Pubertas adalah suatu periode perubahan dari tidak matang menjadi matang. Pada saat pubertas terjadi perkembangan tanda-tanda seks sekunder. Salah satu tanda adanya pematangan fisik ini ialah anak perempuan mulai haid dan anak laki-laki mulai mimpi basah atau

ejakulasi dan pada saat ini mereka telah mempunyai kemampuan fertilitas.

2.2.4 Fase perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Perkembangan seksual tersebut sesuai dengan beberapa fase mulai dari praremaja, remaja awal, remaja menengah sampai pada remaja akhir (Soetjiningsih, 2010: 134-135).

2.2.4.1 Pra Remaja

Masa praremaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Pada masa praremaja ada beberapa indikator yang telah dapat ditentukan untuk menentukan identitas jender laki-laki atau perempuan. Beberapa indikator tersebut ialah indikator biologis yang berdasarkan jenis kromosom, bentuk gonad dan kadar hormon. Ciri-ciri perkembangan seksual pada masa ini antara lain ialah perkembangan fisik yang masih tidak banyak beda dengan sebelumnya. Andaikan ada perubahan fisik maka perubahan tersebut masih amat sedikit dan tidak menyolok. Pada masa praremaja ini mereka sudah mulai senang mencari tahu informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. Penampilan fisik dan mental secara seksual tidak banyak memberikan kesan yang berarti.

2.2.4.2 Remaja Awal

Merupakan tahap awal/permulaan, remaja sudah mulai ada tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Rangsangan ini

diakibatkan oleh faktor internal yaitu meningkatnya kadar testosteron pada laki-laki dan estrogen pada remaja perempuan. Sebagian dari mereka amat menikmati apa yang mereka rasakan, tetapi ternyata sebagian dari mereka amat menikmati apa yang mereka rasakan, tetapi ternyata sebagian dari mereka justru selama atau sesudah merasakan kenikmatan tersebut kemudian merasa kecewa dan merasa berdosa. Perasaan berdosa ini diakibatkan pemahaman agama yang mereka pahami dari para tokoh agamanya yaitu mereka akan berdosa bila melakukan onani. Hampir sebagian besar dari laki-laki pada periode ini tidak bisa menahan untuk tidak melakukan onani sebab pada masa ini mereka seringkali mengalami fantasi. Selain itu tidak jarang dari mereka yang memilih untuk melakukan aktivitas non fisik untuk melakukan fantasia tau menyalurkan perasaan cinta dengan teman lawan jenisnya yaitu dengan bentuk hubungan telepon, surat-menyurat atau mempergunakan sarana komputer.

2.2.4.3 Remaja Menengah

Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan menggunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan.

2.2.4.4 Remaja Akhir

Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran.

Pacaran adalah salah satu cara untuk melampiaskan rasa kasih sayang. Terdapat dua bentuk rasa cinta dan kasih sayang yaitu *companionate love* dan *passionate love*. *Companionate love* merupakan cinta yang ditunjukkan dalam bentuk persahabatan. Sedangkan *passionate love* adalah cinta yang ditunjukkan dalam bentuk cinta romantis yang lebih banyak dipengaruhi oleh aspek biologis. Biasanya seorang remaja atau dewasa akan mencari pacar karena kebutuhan akan *passionate love* ini. *Companionate love* bisa didapatkan dari persahabatan dengan ibu, bapak, saudara, keluarga dan teman. Sedangkan *passionate love* hanya didapatkan melalui pacaran (Nino Zenjaya, 2008: Rabu dkk, 2018).

Dalam tahap ini seseorang merasa tertarik dengan seseorang dalam menaruh perhatian kepadanya. Ketertarikan ini terjadi antara lain karena: penampilan fisik (ganteng, cantik, tinggi), kemampuan tertentu yang dimiliki (pintar dalam hal belajar dan olahraga), karakteristik atau sifatnya (sabar, pengertian, penyayang), dan lainlain. Pada umumnya pria akan tertarik pada wanita karena penampilan fisiknya sedangkan wanita lebih tertarik pada karakteristik atau kemampuan intelektual, sosial dan kebaikan hati yang dimiliki oleh pria.

2.2.5 Pola Perilaku Seksual Remaja

Identitas diri dan perasaan ketidktergantungan pada orang tua sudah mulai menonjol pada remaja dan mereka lebih suka mengadakan pergaulan dengan kelompok sebayanya dan ikatan di dalam kelompok sebaya amat kuat.

Aspek seksual pada remaja mempunyai kekhususan antara lain pengalaman berfantasi dan mimpi basah. Remaja laki-laki sekitar 93% dan 89% remaja perempuan melakukan fantasi pada saat masturbasi. Fantasi ini tidak hanya dialami oleh para remaja, tetapi ternyata masih sering dialami sampai pada saat dewasa. Remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktifitas seksual, walaupun tidak jarang menimbulkan konflik dalam dirinya sehingga sebagian merasa berdosa dan cemas.

Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultural. Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Soetjiningsih, 2010: 135-136)

2.2.5.1 Masturbasi

Masturbasi merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Dari laporan penelitian yang dilaporkan oleh SIECUS (*Sex Information and Education Council of the United States*) menunjukkan bahwa remaja laki-laki pada umur 16 tahun yang melakukan masturbasi ada 88% dan remaja perempuan 62%. Frekuensinya makin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Mereka mempunyai daya tarik seksual terhadap lawan jenis yang sebaya. Masturbasi ini dilakukan sendiri-sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacarnya.

2.2.5.2 Percumbuan, Seks Oral dan Anal Seks

Pola perilaku seksual ini tidak saja dilakukan oleh pasangan suami istri, tetapi juga telah dilakukan oleh sebagian dari remaja.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1995 terhadap remaja yang berumur antara 15-19 tahun di Amerika Serikat menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. 55% remaja telah melakukan hubungan seksual
- b. 53% remaja telah mengalami masturbasi yang dilakukan oleh perempuan baik remaja maupun perempuan dewasa
- c. 49% remaja mengalami seks oral
- d. 39% remaja melakukan seks oral
- e. 11% sering mengalami seks anal

Penelitian lain melaporkan bahwa remaja melakukan aktifitas seksual tersebut 75% dirumah orang tuanya.

Hubungan seksual dikalangan remaja makin lama makin meningkat sesuai dengan peningkatan umur yaitu 16% pada umur antara 7-8 tahun dan 60% pada umur 11-12 tahun.

2.2.5.3 Hubungan Seksual

Pada masa remaja ternyata tidak sedikit para remaja yang melakukan hubungan seksual. Di Amerika Serikat hubungan seksual yang dilakukan oleh para remaja ternyata mengalami peningkatan sekitar 1% pertahunnya. 40% dari remaja perempuan hamil sebelum tamat sekolah menengah, 50% diantaranya melakukan abortus dan sisanya melahirkan bayinya. Dampak lain yang perlu diwaspadai ialah bahaya penularan penyakit kelamin terutama HIV/AIDS yang sudah menyebar kemana-mana.

2.2.6 Pertumbuhan dan perkembangan Usia Dewasa

2.2.6.1 Masa Dewasa Muda (18-25 tahun)

Pada usia ini individu mempertahankan hubungan interdependen dengan orang tua dan teman sebaya, individu belajar mengambil keputusan dengan memperhatikan saran dan pendapat orang lain seperti memilih pekerjaan, memilih karir, melangsungkan perkawinan.

Kegagalan individu dalam melanjutkan sekolah, pekerjaan, perkawinan akan mengakibatkan individu menghindari hubungan intim, menjauhi orang lain, putus asa akan karir.

2.2.6.2 Masa Dewasa Tengah

Individu pada usia dewasa tengah umumnya telah pisah tinggal dengan orang tua, khususnya individu yang telah menikah. Jika ia telah menikah maka peran menjadi orang tua dan mempunyai hubungan antar orang dewasa merupakan situasi tempat menguji kemampuan hubungan independen. Individu yang perkembangannya baik akan dapat mengembangkan hubungan dan dukungan yang baru.

2.2.6.3 Masa Dewasa Lanjut

Pada masa ini individu akan mengalami kehilangan, baik itu kehilangan fungsi fisik, kegiatan, pekerjaan, teman hidup (teman sebaya dan pasangan), anggota keluarga (kematian orang tua). Individu tetap memerlukan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Individu yang mengalami perkembangan yang baik dapat menerima kehilangan yang terjadi dalam kehidupannya dan mengakui bahwa dukungan orang lain dapat membantu dalam menghadapi kehilangan.

Kegagalan individu untuk menerima kehilangan yang terjadi pada kehidupan serta menolak bantuan yang disediakan untuk membantu akan mengakibatkan perilaku menarik diri.

2.2.7 Fase Perkembangan Perilaku Seksual Dewasa

Tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memiliki tanggung jawab sebagai warga Negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya (Havighurts 2010 : Sandi 2015).

Karakteristik dewasa awal pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh (Hurlock 1993 : Sandi dkk 2015).

Sebagian besar narapidana termaksud dalam kategori usia dewasa awal yang berarti dimana mereka mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya, dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh, namun ternyata pada kenyataannya narapidana di dalam lapas tidaklah memiliki kebebasan, mereka juga tidak tinggal dengan lawan jenis, sehingga mereka tidak dapat menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenis mereka yang sesuai dengan perkembangan dewasa awal (Sandi dkk, 2015).

2.3 Lamanya Tahanan

2.3.1 Definisi Lamanya Tahanan

Tahanan adalah seseorang yang berada dalam penahanan. Berdasarkan Pasal 1 angka 21 UU No.8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (“KUHAP”), penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, atau penuntut umum, atau hakim dengan penetapannya.

Berdasarkan Pasal 19 PP No.27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana, tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung ditempatkan di dalam rumah tahanan (“RUTAN”).

Lamanya tahanan tergantung kasus perkaranya dan menentukan lamanya tahanan sesuai kasus dan perkara melalui persidangan dan yang dijadikan dasar atau landasan utamanya adalah KUHP. Dan lamanya tahanan belum tentu sama dan tidak bisa ditentukan semauanya, harus melalui persidangan.

2.3.2 Model Hukum Kebutuhan Seksual Narapidana di Lembaga Perasyarakatan

Pasal 17 Kovenan Internasional Hak-Hak Sipil dan Politik menggariskan bahwa : “Tidak boleh seorangpun yang dapat secara sewenang-wenang atau secara tidak sah dicampuri masalah-masalah pribadinya, keluarganya, rumah atau hubungan surat-menyuratnya, atau secara tidak sah diserang kehormatannya dan nama baiknya”. Apabila dikaitkan dengan pasal 4 Ayat (2) dalam Kovenan tersebut, maka pada prinsipnya hak atas masalah pribadi dan keluarga merupakan hak sipil yang dapat dikurangi dengan basis justifikasi yang sah menurut Kovenan tersebut. Maka hak atas kebutuhan seksual sebagai bentuk turunan dari hak atas masalah pribadi dan keluarga, pada prinsipnya dapat dikurangi atau dibatasi oleh Negara.

Dalam konteks individu yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Perasyarakatan, tentu saja derajat proporsionalitas pembatasan tersebut akan berbeda dengan yang tidak menjalani masa tahanan. Pemenuhan kebutuhan seksual sebagai hak asasi bagi narapidana perlu diatur dengan berbagai pembatasan dan penelaahan yang berpegang pada pranata nilai masyarakat serta tidak mencederai nilai keadilan publik.

2.3.3 Penerapan Hak-hak Narapidana

Penerapan Hak-Hak Narapidana di Lapas Hak-hak narapidana yang tertuang dalam Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dapat diklasifikasikan ke dalam dua hak, yakni hak-hak absolut dan hak-hak bersyarat. Penerapan hak-hak absolut Narapidana digambarkan sebagai berikut:

- 2.3.3.1 Permasalahan jumlah Narapidana yang melebihi kapasitas menjadi persoalan klasik ketika petugas menjelaskan mengenai permasalahan kenyamanan di kamar/sel. Kondisi di kamar dapat diterima oleh Narapidana walau masih dirasa kurang nyaman karena jumlah penghuni yang tidak seimbang dengan besarnya kamar.
- 2.3.3.2 Dalam hak melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, Narapidana merasakan kepuasannya dengan adanya tempat peribadatan bagi semua agama tanpa terkecuali. Selain masjid, gereja, dan vihara, terdapat bangunan baru dari swadaya Narapidana, yakni berupa kuil bagi umat Hindu.
- 2.3.3.3 Pembinaan secara spiritual juga diimbangi dengan pembinaan moralitas melalui adanya program pelatihan pendidikan relawan moralitas yang ditujukan baik bagi pegawai maupun Narapidana menuju kerukunan dan kedamaian. Mitra kerjasama yang memberikan pesan moralitas adalah Lifa Course. Namun masih mengalami kendala dengan tidak maksimalnya hak atas

pendidikan di Lapas ini. Kalaupun ada pendidikan, umumnya lebih kepada pendidikan berupa pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2.3.3.4 Untuk hak atas kesehatan di Lapas Klas IA Tanjung Gusta, walaupun poliklinik masih berada dalam ruangan terbuka akibat kebakaran, dan belum tersedianya konseling dari tenaga psikiatris, Narapidana merasakan pelayanan cukup baik, yakni dengan adanya 6 dokter, 6 perawat dan adanya kerjasama Lapas dengan Rumah Sakit Bina Kasih. Hak atas kesehatan bagi para Narapidana masih terganjal dengan kurangnya anggaran yang disediakan untuk kesehatan yakni hanya sebesar Rp.1,6 juta / bulan untuk 2.122 narapidana/tahanan.

2.3.3.5 Narapidana mengakui agar terjaga higienitas dan mutu makanan, Kepala Lapas kerap langsung meninjau kelayakan makanan untuk Narapidana.

2.4 Hubungan Lamanya Tahanan dan Perilaku Seksual

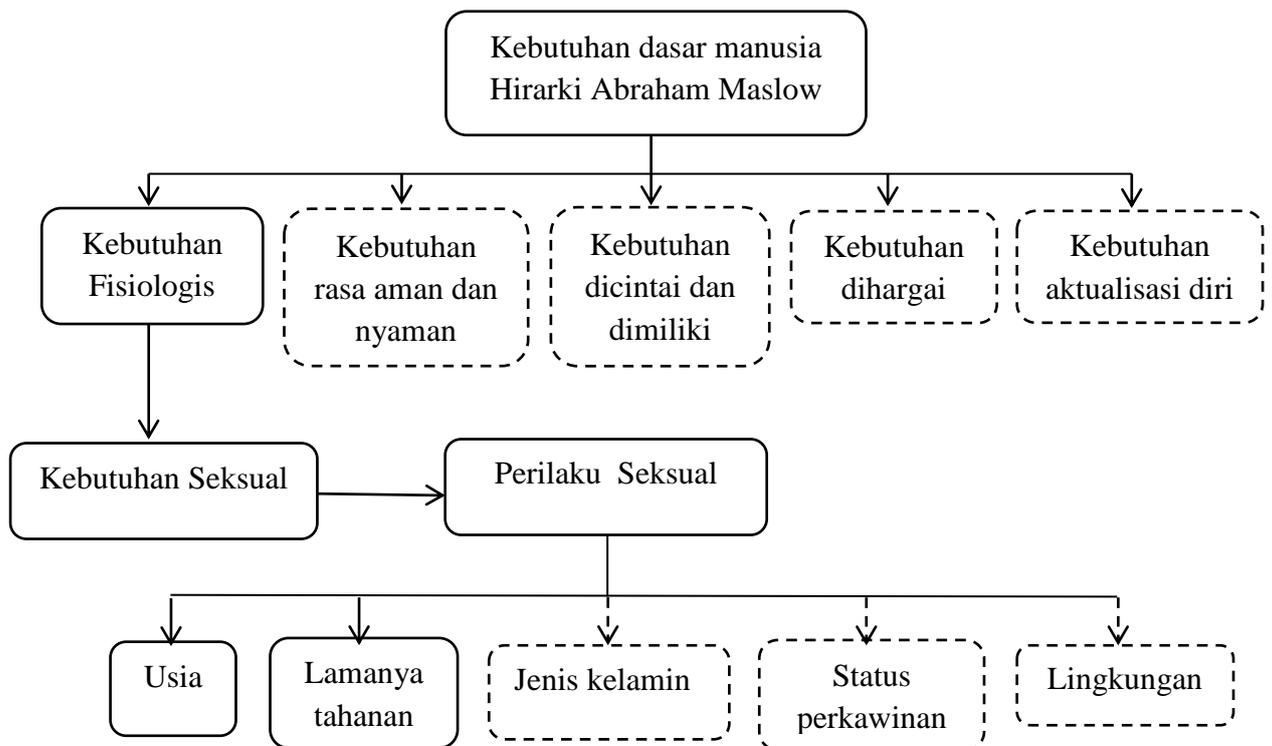
Lebih banyak narapidana dengan kriteria masa tahanan lama, yang mengalami perilaku seksual tidak normal. Perilaku seksual narapidana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya usia, lama masa tahanan, vonis yang dijatuhkan, kehidupan narapidana yang terpisah dengan istrinya, dan tidak adanya tempat atau yang sering disebut kamar cinta di dalam lapas bagi narapidana yang dikunjungi oleh istrinya, sedangkan menurut Murray seksualitas merupakan kebutuhan yang penting yang harus di penuhi oleh individu (Sandi 2015)

Apabila kebutuhan seseorang tidak terpenuhi maka akan membuat seseorang tersebut frustrasi terhadap unsur-unsur kebutuhan, sehingga kebutuhan merupakan motif, dorongan ataupun keinginan seseorang dalam bertindak laku. Kebutuhan narapidana akan seksualitas di dalam lapas tidaklah terpenuhi dalam waktu yang cukup lama sesuai dengan vonis yang dijatuhkan kepada mereka, sehingga hal tersebut membuat narapidana frustrasi terhadap unsur-unsur kebutuhan mereka sendiri, kebutuhan yang tidak terpenuhi itu menjadi motif ataupun dorongan dalam perilaku seksual demi memenuhi kebutuhan seksual mereka, sehingga banyak narapidana yang lama tinggal di dalam lapas mempunyai perilaku seksual yang tidak normal karena kebutuhan yang sudah lama tidak terpenuhi (Sandi 2015).

Selain lamanya masa tahanan mempengaruhi perilaku seksual narapidana, terdapat faktor usia pula yang mempengaruhi perilaku seksual para narapidana, rata-rata usia narapidana termaksud dalam klasifikasi usia dewasa awal. Menurut Havighurts (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

2.5 Kerangka Konsep

Konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan ketertarikan antar variabel. Kerangka konsep adalah konsep yang di pakai sebagai landasan berfikir dalam kkegiatan ilmu. Kerangka konsep adalah konsep yang dipakai sebagai landasan berfikir dalam kegiatan ilmu (Nursalam, 2015).

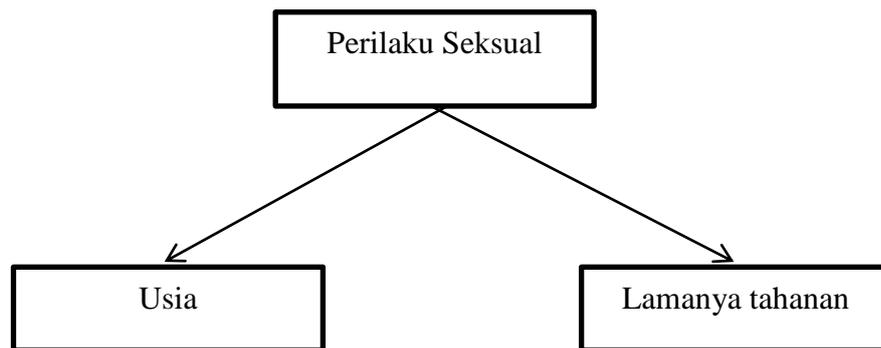


Gambar 2.1: Kerangka Teori

Keterangan :

: Yang diteliti

: Yang tidak diteliti



Gambar 2.2 Kerangka konsep penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesa adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmojo, 2010: 84).

2.6.1 Ada hubungan usia dengan perilaku seksual narapiadana di Lapas Kelas II A Banjarmasin

2.6.2 Ada hubungan lamanya dengan perilaku seksual narapidana di Lapas Kelas II A Banjarmasin